

## BAB V

### SIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang ditarik untuk melengkapi tujuan penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi culture shock di Italia saat menjalankan program IISM. Berikut kesimpulan yang sudah peneliti rangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya:

1. Hambatan komunikasi yang signifikan dialami oleh IISMA *awardee* di Italia disebabkan karena adanya *language barrier* atau perbedaan bahasa. Terlebih, setiap daerah di Italia juga memiliki *dialect* masing-masing yang pengucapannya sedikit berbeda. Hal itu menambah kesulitan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orang Italia. Tetapi hambatan komunikasi ini bisa diatasi oleh informan dengan caranya masing-masing, seperti berbaur dan melakukan komunikasi antarbudaya lewat hal-hal yang universal seperti makan atau nonton *TV Show* bersama teman Italia yang satu apartemen dengannya. Selanjutnya menurut Hafizh, dalam berkomunikasi, senyum merupakan budaya universal untuk menyampaikan niat baik. Untuk komunikasi yang lebih sulit mahasiswa juga masih menggunakan Google Translate untuk membantunya berkomunikasi. Kemudian, kosakata dasar yang dipelajari di kelas *Italian Class* selama satu bulan pertama sangat membantu mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di Italia. Bagi Farrel, dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya ini, ia melakukannya dengan mempraktekan bahasa Italia secara langsung dalam keadaan-keadaan mendesak seperti ketika ingin membeli kopi.
2. Gegar budaya yang dialami mahasiswa disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, gaya bicara, dan norma sosial yang berbeda di Italia. Budaya Italia yang lebih liberal dan individualis, termasuk normalisasi

ganja dan LGBT, serta *vending machine* yang menjual alat kontrasepsi, mengejutkan mahasiswa yang terbiasa dengan budaya Pancasila. Mahasiswa juga merasa kesulitan dengan sikap individualis dan kurang peduli orang Italia terhadap sesama, terutama saat memerlukan bantuan.

3. Strategi adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia dalam menghadapi gegar budaya di Italia dan di lingkungan asalnya digambarkan dengan model adaptasi kurva-W. Berikut ini adalah enam fase dari model adaptasi kurva W:

- a. *Honeymoon Stage*: Mahasiswa merasakan kebahagiaan dan antusiasme saat pertama kali tiba di Italia, tertarik dengan keindahan budaya, seni, dan sejarah negara tersebut.
- b. *Disillusionment/Culture Shock*: Mahasiswa mulai menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalani kehidupan sehari-hari karena perbedaan bahasa dan budaya, termasuk norma-norma sosial dan gaya hidup yang berbeda.
- c. *Adjustment/Effective Functioning*: Penyesuaian ini dilakukan awardee IISMA selama enam bulan. Dalam jangka waktu ini, mahasiswa perlahan-lahan mempelajari budaya dan norma di Italia. Mahasiswa mulai belajar untuk berfungsi efektif dalam budaya baru dengan berbagai strategi adaptasi. Misalnya, Belinda menggunakan kontrol diri, Hafizh mengandalkan senyuman dan belajar bahasa Italia, sementara Zefanya mengamati lingkungan dan belajar dari komunitas PPI. Kemudian Farrel melakukan pendekatan dengan orang Italia lewat topik yang sama-sama disukai seperti sepak bola.
- d. *Return Home*: Setelah enam bulan, mahasiswa kembali ke Indonesia dengan rasa rindu terhadap keluarga, teman, dan lingkungan asal mereka, serta membawa beberapa kebiasaan baru yang mereka adopsi selama di Italia.
- e. *Reverse Culture Shock*: Mahasiswa mengalami gegar budaya kembali di lingkungan asal karena sudah terbiasa dengan norma dan budaya di Italia. Mereka harus menyesuaikan kembali dengan kebiasaan lama dan

menghadapi tantangan baru, seperti perbedaan dalam menghargai *privacy* dan perbedaan sosial lainnya.

- f. *Re-adjustment*: Akhirnya, mahasiswa mampu mengintegrasikan kembali diri mereka dengan budaya dan lingkungan asal. Mereka menjalani aktivitas sehari-hari dan perkuliahan seperti biasa, meskipun membawa pengalaman dan pembelajaran dari proses adaptasi di Italia.

Keseluruhan proses ini menggambarkan betapa kompleksnya adaptasi budaya dan pentingnya strategi serta motivasi mahasiswa dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berkontribusi untuk penelitian selanjutnya. Serta memberikan pemahaman adaptasi budaya yang lebih dalam untuk mahasiswa yang hendak mengikuti program IISMA ke luar negeri terutama ke negara Italia. Berikut adalah saran akademis dan praktis dari penelitian ini:

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi gegar budaya dan cara mengatasi masalah komunikasi selama enam bulan berada di Italia. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat meneliti proses adaptasi budaya dan cara mengatasi gegar budaya yang dialami IISMA *awardee* dengan tujuan penelitian yang lebih jarang ditemui dan dari negara yang berbeda. Kemudian, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk dapat melihat proses dari penyebab gegar budaya yang dialami mahasiswa saat menjalankan *study abroad* di luar negeri dengan lebih kritis dan menganalisis proses adaptasi budaya pada lingkungan baru di negara tujuan dengan menggunakan konsep lain.

### 5.2.2 Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia saat menjalani program IISMA di Italia. Pembaca yang hendak mengikuti program IISMA di tahun mendatang dapat memahami perbedaan-perbedaan budaya di negara tujuan untuk mengantisipasi gegar budaya yang mungkin akan dialami. Strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia ketika berada di Italia memerlukan proses secara bertahap dan menerimanya dengan pikiran terbuka. Maka itu, bagi pembaca disarankan untuk memiliki pikiran yang lebih terbuka untuk beradaptasi di lingkungan budaya baru.

